



## Lebih Berani di Dunia Maya: *Self-Disclosure, Safe Space, dan Media Sosial*

Syadzilia Amanati<sup>1)</sup>, Nurul Ilmi Idrus<sup>2)</sup>

Universitas Hasanuddin<sup>1)2)</sup>

Correspondence author: [syadziliaamanati@gmail.com](mailto:syadziliaamanati@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

*Self-disclosure, Safe Space, Digital Identity, Interaction Pattern, and Social Media.*

**How to cite:**

Amanati, S. & Idrus, N.I. 2026. Lebih Berani di Dunia Maya: *Self-disclosure, Safe Space, dan Media Sosial*. Emik, 9(1), 62-74

**Article info:**

Diterima 2026-05-31

Disetujui 2026-06-03

Dipublikasi 2026-06-10

### ABSTRACT

*Self-disclosure is a process in which a person intentionally reveals personal information, feelings, thoughts, or intimate experiences to another person, which are not normally known to the public. Studies on self-disclosure on social media generally focus on users' motivations for expression, while studies on safe spaces focus more on their role as safe spaces for expression. However, research examining the relationship between self-disclosure and safe spaces in the formation of digital identities and new interaction patterns on social media is still limited. This study aims to examine why users engage in self-disclosure on social media, how they interpret safe spaces, and how the two relate to shape digital identities and new interaction patterns.*

*This qualitative research was conducted in Makassar. Data was collected using in-depth interview with ten informants aged between 19 and 23, who actively use social media in their everyday life and who had shared personal experiences, feelings, or sensitive opinions on social media platforms such as X, Instagram, and WhatsApp.*

*The study indicates that self-disclosure occurs because of the need to express oneself, as the effort to maintain social relationships in digital spaces, and to search for a comfortable place to express oneself. Safe spaces are defined as spaces that allow users to express opinions, experiences, and feelings without fear of judgment, which are formed through a supportive audience, upload access controls, and protection of anonymity. The study indicates that self-disclosure occurs because of the need to express oneself, as the effort to maintain social relationships in digital spaces, and to search for a comfortable place to express oneself. Safe spaces are defined as spaces that allow users to express opinions, experiences, and feelings without fear of judgment, which are formed through a supportive audience, upload access controls, and protection of anonymity. This research also shows that self-disclosure occurring in a digital space perceived as safe encourages the formation of new, more fluid and responsive interaction patterns, while also enabling users to form flexible, situational, and continually negotiated digital identities. Thus, self-disclosure and safe spaces play a crucial role in shaping social media experiences in the digital age.*

### 1. Pendahuluan

Dunia maya kini telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan survei penetrasi oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 229 juta orang

sehingga keberadaan akun di berbagai *platform* digital seperti Instagram, X (dulu Twitter), hingga TikTok menjadi sangat meluas di antara penduduk Indonesia.<sup>1</sup> Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi, mencari informasi, bahkan tempat berbagi pengalaman pribadi dan membangun identitas diri. Media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi. Jika dulu orang lebih banyak bertemu langsung untuk bertukar cerita, kini mereka bisa melakukannya melalui ruang digital. Melalui media sosial, seseorang bisa menjalin hubungan tanpa batas jarak maupun waktu. Namun, perubahan ini tidak selalu positif, karena seringkali kualitas hubungan antar individu mengalami penurunan akibat interaksi yang lebih sering terjadi secara digital daripada tatap muka (Shafique dalam Sholikhaq dkk. 2025:15).

Di media sosial, seseorang menemukan kebebasan untuk mengekspresikan hal-hal yang mungkin sulit diungkapkan di dunia nyata. Ruang digital memungkinkan ekspresi diri yang lebih beragam, mulai dari berbagi pemikiran sederhana hingga perasaan yang mendalam. Fenomena ini disebut dengan istilah *self-disclosure* (pembukaan diri). DeVito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* menjelaskan bahwa *self-disclosure* adalah menyampaikan informasi tentang diri kita kepada orang lain, baik yang biasanya dirahasiakan maupun yang bisa dibagikan kepada siapa saja (DeVito 2016:225). Di media sosial, *self-disclosure* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga bersifat kultural. Putri dkk. (2021:244) menemukan bahwa keterbukaan di media sosial sering digunakan untuk membicarakan isu-isu besar, seperti kesehatan mental dan pengalaman *self-harm*. Artinya, praktik pengungkapan diri tidak berhenti pada ranah individu saja, melainkan dapat menjadi wacana publik yang mendorong perubahan sosial. Meskipun demikian, tidak semua pengguna media sosial memiliki pengalaman yang sama. Al Azis & Irwansyah (2021) menegaskan bahwa motivasi untuk melakukan *self-disclosure* bisa beragam, seperti membangun citra diri, mencari dukungan, atau hanya sekadar untuk hiburan saja. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan di media sosial adalah fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh tujuan, kondisi psikologis, dan konteks sosial. Keberanian seseorang untuk membuka diri di media sosial sering kali dipengaruhi oleh rasa aman untuk mengungkapkan diri di *platform* tertentu. Media sosial dapat menjadi ruang aman (*safe space*) ketika para penggunanya dapat mengekspresikan emosi mereka dan merasa dihargai, serta memperoleh dukungan dari sesama pengguna (Syakira dkk. 2024; Sinaulan dkk. 2025). Menurut Sinaulan dkk. (2025:4138), *safe space* merupakan ruang fisik atau virtual yang memungkinkan seseorang merasa diterima dan bebas mengekspresikan diri tanpa takut mendapat penilaian negatif, perlakuan diskriminatif, atau tekanan dari lingkungan sosial.

Beberapa studi terdahulu juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi seseorang untuk mengungkapkan hal-hal yang sulit mereka sampaikan di kehidupan sehari-hari. Dalam studinya tentang perilaku *self-disclosure* pada kalangan remaja melalui media sosial Twitter (sekarang X), Rusly & Wijayanti (2023) menemukan bahwa remaja menggunakan media sosial Twitter untuk mengungkapkan hal-hal yang sulit mereka sampaikan secara langsung di kehidupan nyata. Media sosial dipilih karena memberikan fleksibilitas, kenyamanan, dan kesempatan untuk menemukan audiens yang responsif. Dalam konteks komunikasi, Putra dkk. (2024) menemukan bahwa *self-disclosure* pada remaja dipengaruhi oleh rasa percaya dan kebutuhan untuk dipahami. Ketika individu merasa bahwa lawan bicara atau lingkungan digitalnya aman dan suportif, mereka akan lebih mudah membuka diri, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Temuan Hidayat dkk. (2025) menunjukkan bahwa pertemanan *online* memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *self-disclosure*. Semakin kuat relasi pertemanan yang terbentuk secara digital, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan *self-disclosure*. Pada komunitas generasi Z, Handoko & Rochmania (2025) menemukan bahwa *self-disclosure* di platform X banyak digunakan untuk mengespresikan dan mencari validasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan keberanian di dunia maya sering kali lebih mudah terjadi dibandingkan

<sup>1</sup> <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>, diakses tanggal 24 November 2025.

dibandingkan di dunia nyata.

Selain faktor kenyamanan, anonimitas juga menjadi alasan penting. Studi Pramesti & Dewi (2022) mengungkapkan bahwa anonimitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-disclosure* generasi Z di X. Mereka menemukan bahwa anonimitas membantu remaja merasa lebih leluasa membagikan pikiran, emosi, maupun pengalaman tanpa takut pada risiko langsung seperti stigma sosial. Dengan demikian, anonimitas berfungsi sebagai pelindung identitas yang memfasilitasi keberanian berbicara. Namun, *self-disclosure* tidak selalu bebas dari risiko. Al Azis & Irwansyah (2021) menekankan bahwa pengungkapan diri secara berlebihan di media sosial dapat menimbulkan masalah privasi, seperti *cyberstalking*, pencurian identitas, hingga penilaian negatif dari audiens. Saputra dkk. (2023) mengindikasikan bahwa media sosial bisa menjadi ruang yang terasa lebih “indah” dibanding dunia nyata karena memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menampilkan versi dirinya yang diinginkan. Akan tetapi, hal ini juga berpotensi menimbulkan masalah jika penggunanya tidak mampu mengontrol batas privasinya. Risiko ini menunjukkan bahwa *safe space* tidak selalu hadir secara otomatis, melainkan terbentuk melalui relasi sosial digital yang penuh negosiasi antara kepercayaan, anonimitas, dan penerimaan sosial.

Meski ada risiko, *self-disclosure* tetap memberikan manfaat bagi banyak orang. Syaminingtias (2022) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* di media sosial dapat meningkatkan dukungan emosional, memperkuat hubungan dengan teman virtual, dan mengurangi rasa kesepian. Bagi kebanyakan orang, media sosial bahkan dapat menjadi ruang alternatif untuk menemukan penerimaan dan dukungan yang tidak selalu diberikan di dunia nyata. Hal ini menunjukkan sisi positif dari keterbukaan di media sosial. Temuan Sinaulan, dkk. (2025) mengindikasikan bahwa media sosial dapat membentuk ruang alternatif, di mana pengguna saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menghindari perundungan. Fenomena ini menarik karena menghubungkan antara konsep keberanian di dunia maya dengan konstruksi identitas digital. Jika di dunia nyata sering kali terikat norma sosial dan stigma, maka di dunia maya keberanian berbicara bisa meningkat karena hadirnya lingkungan daring yang suportif.

Menurut Susani & Dwihantoro (2022), pengguna media sosial secara aktif membentuk identitas digital mereka melalui pengelolaan informasi, seleksi unggahan, dan cara mereka menampilkan emosi dan pengalaman pribadi kepada publik. Identitas digital ini bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai konteks, dan sering kali dibentuk untuk mendapatkan penerimaan dari komunitas daring yang dianggap aman. Temuan ini memperkuat bahwa keterbukaan diri bukan hanya tindakan individual, tetapi juga bagian dari strategi seseorang dalam membangun citra diri yang sesuai dengan norma komunitas digital tempat mereka berinteraksi. Fenomena tersebut juga turut membentuk pola interaksi baru di media sosial. Anggoro (2025) menjelaskan bahwa pola interaksi digital kini memungkinkan pengguna menemukan dukungan emosional dari komunitas virtual, yang berdampak pada pembentukan identitas dan kesehatan mental. Komunitas daring yang suportif mendorong keberanian berbicara dan keterbukaan diri, sehingga memungkinkan individu membangun identitas digital yang lebih autentik. Pola interaksi baru ini tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga praktik saling menguatkan, berbagi pengalaman sensitif, dan membangun kedekatan emosional tanpa harus bertemu secara langsung.

Jika studi-studi sebelumnya mengkaji *self-disclosure* dan *safe space* secara terpisah, artikel ini melihat keterhubungan di antara keduanya. Adapun pembahasan dalam artikel terdiri atas: (1) praktik *self-disclosure* oleh pengguna media sosial dalam konteks keberanian berekspresi; (2) pemaknaan *safe space* oleh pengguna media sosial; dan (3) hubungan antara *self-disclosure* dan *safe space*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan pandangan individu yang melakukan *self-disclosure* di media sosial, serta bagaimana mereka memaknai rasa aman (*safe space*) di ruang digital. Penelitian yang dilakukan di Kota Makassar berlangsung antara bulan November 2025 dan Juni 2026. Kota ini dipilih karena

berdasarkan survei APJII 2024 pengguna internet oleh penduduk Sulawesi Selatan mencapai sekitar 76%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas digital di kota ini sangat aktif.<sup>2</sup>

Adapun informan dalam penelitian berjumlah sepuluh orang yang dipilih dengan teknik *purposive*, dengan kriteria: (1) pengguna media sosial yang aktif, (2) pernah membagikan pengalaman pribadi, perasaan, atau opini sensitif di media sosial seperti X, Instagram, Whatsapp, dan (3) bersedia berbagi pengalaman *self-disclosure* yang pernah dilakukan. Mereka berusia antara 19 dan 23 tahun dan didominasi oleh perempuan karena selama proses pengumpulan data, akses lebih mudah diperoleh pada informan perempuan dibandingkan laki-laki yang memenuhi kriteria informan, sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut ini.

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pengguna Media Sosial
1.	Mutiara	19	X
2.	Rafly	19	X
3.	Rani	20	X dan Instagram
4.	Alisha	21	X dan Instagram
5.	Ita	21	X dan Instagram
6.	Nisa	21	X
7.	Kiya	21	Instagram
8.	Fia	21	Whatsapp dan Instagram
9.	Ica	23	Whatsapp dan Instagram
10.	Cinta	23	X

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tatap muka dengan informan untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman informan tentang *self-disclosure*, *safe space*, serta interaksi dan identitas digital masing-masing (Ramdona dkk. 2025). Selama wawancara, informan diminta menjelaskan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial, bentuk-bentuk *self-disclosure* yang dilakukan, dan alasan memilih *platform* tertentu untuk mengekspresikan diri. Untuk memahami konteks digital masing-masing, kami juga meminta informan menjelaskan tentang bentuk-bentuk unggahan, pola interaksi, serta pengaturan akun yang digunakan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman pengguna di ruang digital tanpa harus mengakses secara langsung akun pribadi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik sebagai teknik analisis data, yaitu proses untuk menemukan pola dan tema utama dari data kualitatif dengan menyesuaikan serta menyederhanakan model analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2021). Ini dimulai dengan membaca transkrip wawancara secara seksama untuk memahami isinya. Ini dilanjutkan dengan pengkodean atau memberi tanda pada bagian penting dari pernyataan informan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul, yakni bentuk dan gaya keterbukaan diri di media sosial, motivasi dalam melakukan *self-disclosure*, rasa aman dan dukungan sosial di ruang digital, serta pembentukan identitas digital dan pola interaksi baru.

Penelitian ini diawali dengan mengamati fenomena *self-disclosure* di media sosial. Dari pengamatan tersebut, peneliti mengidentifikasi pengguna media sosial yang sesuai dengan

<sup>2</sup> <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/66ed03a813441/tingkat-penetrasi-internet-di-38-provinsi-indonesia-tahun-2024>, diakses tanggal 24 November 2025.

kriteria penelitian, kemudian menghubungi mereka untuk meminta kesediaan menjadi informan. Sebelum wawancara dengan informan, masing-masing diinformasikan tentang maksud dan tujuan kedatangan menemui calon informan, memberikan penjelasan mengenai topik penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian; serta meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Jika mereka bersedia untuk berpartisipasi, maka ini dilanjutkan dengan meminta kesediaan informan untuk diwawancarai. Jika mereka bersedia, maka mereka kembali dimintai kesediaan untuk dilakukan perekaman selama wawancara berlangsung dan semua informan tidak berkeberatan untuk hal tersebut. Observasi yang awalnya direncanakan kemudian batal karena kebanyakan akun aplikasi X diatur *private*, demikian halnya dengan Whatsapp dan Instagram, sehingga postingan tidak dapat diobservasi. Atas permintaan informan, semua identitas informan disamarkan (*pseudonym*) untuk menjaga kerahasiaan sumber informasi.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Kenapa *Self-Disclosure* di Media Sosial**

Menurut Wrihstman (dalam Hidayat 2022:106), *self-disclosure* merupakan proses seseorang menampilkan dirinya melalui tindakan membagikan perasaan dan informasi pribadi kepada orang lain. *Self-disclosure* di media sosial dapat dilihat melalui praktik membagikan aktivitas yang dijalani dan mengungkapkan perasaan dan situasi personal yang sedang terjadi (Safira dkk. 2022:364). Jika merujuk pada Uses and Gratifications Theory dari Katz dkk. (1974), maka setiap tindakan pengguna media sosial dilakukan karena adanya kebutuhan atau motivasi tertentu yang ingin dipenuhi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa alasan melakukan *self-disclosure* di media sosial adalah untuk mengekspresikan perasaan, menjaga hubungan sosial, mencari tempat bercerita yang lebih nyaman, dan terstimulasi oleh respon audiens.

#### *Mengekspresikan Perasaan*

Menurut Fardianti dkk. (2025:231), alasan seseorang melakukan *self-disclosure* di media sosial karena adanya kebutuhan untuk curhat pribadi, mengekspresikan diri, dan mengungkapkan emosi yang tidak selalu mudah disampaikan secara langsung.

Rani (20 tahun), misalnya, seringkali menjadikan media sosial seperti X dan Instagram untuk mengekspresikan perasaannya. Jika di X ia menumpahkan keluh kesah, meluapkan apa saja yang ada di dalam pikirannya, maka di Instagram itu ia sering spam SG (*snaggram*) dengan video-video random dan *repost reels* yang kata-katanya *relate* dengan perasaannya saat itu. Selain itu, di *feeds* ia banyak memosting foto-foto apa saja sebagai arsip untuk menyimpan momen. Fia (21 tahun) aktif di Whatsapp dan Instagram. Jika di WA *story* ia biasanya *update* makanan atau benda yang diperolehnya hari itu, atau bahkan sesuatu yang lucu berupa gambar atau *quote*, dll., maka di Instagram, ia biasanya memosting foto-foto random (seperti pemandangan atau apapun) di *feed*<sup>3</sup> dan Instagram *story*<sup>4</sup> yang menurutnya menarik. Ini menunjukkan bahwa mereka melakukan praktik *self-disclosure* yang *relate* dengan perasaan mereka saat itu dengan berbagai macam konten, seperti *story* dan foto-foto, video, hingga quotes. Meski jenis kontennya serupa tapi tak sama, keduanya sama-sama merepresentasikan keadaan dan suasana hati mereka.

Mutiara (19 tahun) juga mengungkapkan, bahwa ia merasa media sosial, terutama X, menjadi tempat yang tepat untuk menyampaikan sesuatu yang sulit disampaikan secara langsung ke orang-orang sekitarnya karena ia takut reaksi balik dari lawan bicaranya. Caranyapun mudah, tinggal mengetik lalu diposting. Artinya, X menyediakan mekanisme

---

<sup>3</sup> *Feed* Instagram adalah tampilan halaman profil utama atau beranda tempat pengguna membagikan dan melihat postingan foto, video, maupun *Reels* secara permanen. Halaman ini menjadi cerminan identitas visual sekaligus katalog konten yang disusun rapi untuk menarik pengikut.

<sup>4</sup> Instagram *story* adalah fitur di Instagram yang memungkinkan Anda membagikan foto, video singkat (hingga 15 detik), atau teks yang akan terhapus secara otomatis setelah 24 jam. Konten ini muncul di bagian atas layar pengikut dan ideal untuk momen kasual.

ekspresi yang lebih spontan, aman, dan tidak mengharuskannya menghadapi reaksi langsung orang lain. Hal ini berkebalikan dengan temuan Nugroho & Nurhayati (2023) yang menunjukkan bahwa pengguna memanfaatkan X sebagai bentuk *emotion-focused coping*, yaitu cara untuk mengungkapkan emosi melalui cuitan ketika mereka sedang mengalami kesulitan atau tekanan emosional.

#### *Menjaga Hubungan Sosial*

*Self-disclosure* di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Edria & Saragih (2024) yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial kerap melakukan *self-disclosure* sebagai cara untuk menyebarkan informasi kepada teman-teman mereka. Dengan membagikan sesuatu, pengguna merasa tetap terhubung dengan teman-temannya meskipun tidak berinteraksi secara langsung. Kiya (21 tahun) menyatakan bahwa ketimbang *chatting* dengan temannya secara personal, ia memilih untuk *upload* di Instagram agar orang lain juga dapat membacanya. Meskipun terkadang tidak ada yang merespon, paling tidak pesannya telah muncul di *live update*-nya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dipandang sebagai sarana komunikasi yang lebih efisien dibandingkan harus menghubungi setiap orang secara personal.

Hal serupa dialami oleh Alisha (21 tahun) yang mengungkapkan bahwa ia mengunggah *life update* untuk memberikan kabar ke teman-teman tentang kesibukannya. Dengan membagikan kehidupan sehari-hari melalui unggahan, pengguna merasa tetap terhubung dengan jaringan sosialnya. Ini mengindikasikan bahwa *self-disclosure* di media sosial dilakukan karena dapat memenuhi kebutuhan komunikasi dan informasi yang lebih cepat, praktis, dan menjangkau banyak orang sekaligus, serta berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan relasi sosial yang memungkinkan individu tetap hadir dalam kehidupan sosial orang lain tanpa harus melakukan komunikasi secara langsung.

#### *Mencari Tempat Bercerita yang Nyaman*

Media sosial dianggap sebagai tempat bercerita yang lebih nyaman dibandingkan dunia nyata. Temuan Hildhasari & Dharma (2024:8) menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang ekspresi yang lebih nyaman bagi individu yang kesulitan mengungkapkan diri dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rafly (19 tahun) bahwa di media sosial, ia tidak melihat reaksi orang secara langsung, sehingga ia merasa lebih nyaman untuk mengutarakan perasaan dan opini pribadinya. Ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial dapat mengurangi tekanan sosial yang biasanya muncul dalam interaksi tatap muka, sehingga individu merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan perasaan dan opininya.

Hal serupa diungkapkan oleh Nisa (21 tahun), bahwa ia adalah orang yang pemalu dan tidak banyak berekspresi di kehidupan nyata (*real life*). Di media sosial, ia menjadi orang yang ekspresif, berani mengungkapkan hal-hal yang disukai ataupun tidak disukainya, dan hal itu yang membuat ia merasa nyaman untuk berekspresi di media sosial. Pernyataan kedua informan di atas menunjukkan bahwa media sosial memberikan rasa nyaman karena memungkinkan pengguna mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa tekanan yang muncul seperti dalam interaksi tatap muka. Dengan kata lain, media sosial menjadi ruang alternatif untuk bercerita ketika individu merasa kesulitan atau tidak nyaman mengekspresikannya secara langsung.

#### *Terstimulasi oleh Respon Audiens*

Keberanian seseorang untuk melakukan *self-disclosure* di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi untuk bercerita, tetapi juga oleh bagaimana audiens merespons unggahan orang yang melakukan *self-disclosure* di media sosial. Dukungan, perhatian, atau sekadar tanda interaksi sering kali menjadi penguat yang membuat individu merasa aman dan diterima ketika membuka diri di ruang digital. Fortuna & Aisyah (2025:59) menegaskan bahwa respon audiens dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan *self-disclosure*. Dukungan yang diperoleh ketika seseorang memosting dan mendapatkan respon

yang baik dari audiens, maka ia juga akan kembali melakukan self-disclosure.

Kondisi tersebut tampak jelas dalam pengalaman Ica (23 tahun) yang menyatakan bahwa, respon dari orang lain sangat berpengaruh karena dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Ketika menerima respon negatif (seperti “kamu penyebar hoax”), ia menjadi lebih berhati-hati dan mempertimbangkan kembali untuk mengunggah sesuatu. Sebaliknya, respons positif (seperti “semangat yaa”) membuat ia merasa didengar dan dihargai, sehingga menumbuhkan keberanian untuk kembali membagikan pemikiran maupun perasaannya. Artinya, respon positif membuatnya merasa diterima dan divalidasi, sehingga mendorongnya untuk semakin terbuka; sedangkan respon negatif membuatnya berhati-hati jika ingin berekspresi di media sosial.

Berbeda dari Ica, Alisha (21 tahun) menyampaikan bahwa respon orang lain tidak terlalu memengaruhinya, namun tetap memiliki batas tertentu yang dapat memengaruhi kenyamanannya. Dengan kata lain, *self-disclosure* di media sosial adalah proses yang selalu dinegosiasikan antara keberanian dan kehati-hatian. Pengguna tidak hanya memikirkan apa yang ingin dibagikan, tetapi juga bagaimana audiens meresponnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pengguna dengan media sosial sangat bersifat emosional sekaligus strategis. Praktik *self-disclosure* menunjukkan bahwa media sosial bekerja sebagai ruang kompleks tempat ekspresi diri, menjaga hubungan sosial, serta pencarian kenyamanan emosional. Dengan demikian, *self-disclosure* tidak hanya berbentuk ekspresi, tetapi sebuah praktik budaya digital yang mencerminkan cara generasi muda mengelola diri, emosi, dan hubungan sosial di era digital.

- **Safe Space Bagi Pengguna Media Sosial**

*Safe space* (ruang aman) merupakan ruang fisik atau emosional dimana seseorang dapat berekspresi secara otentik, didengar, dan dihargai tanpa takut dihakimi, dikritik, atau didiskriminasi, ruang dimana seseorang merasa aman, didengar, dan diterima “seutuhnya.” Dalam konteks komunikasi digital, *safe space* dipahami sebagai ruang di mana individu merasa aman secara emosional dan sosial untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan penilaian negatif atau komentar yang tidak diinginkan. Bagi remaja, menurut Nuryana & Retpitari (2025:27), *safe space* adalah ruang komunikasi yang memungkinkan mereka menyampaikan perasaan, pengalaman, dan masalah mereka tanpa takut dihakimi, direndahkan, atau disalahkan.

*Safe space* hadir ketika interaksi dibangun di atas rasa hormat, empati, kejelasan, dan sikap rendah hati, sehingga membuat remaja merasa nyaman untuk terbuka dalam percakapan daring. Dua informan berikut mengilustrasikan bagaimana masing-masing mendefinisikan *safe space* di media sosial. Cinta (24 tahun), misalnya, mendefinisikan *safe space* sebagai ruang beropini dengan rasa nyaman, menjadi diri sendiri dengan nyaman, memosting sesuatu, baik itu opini atau komentar tentang sesuatu apapun itu tanpa hujatan, atau tanpa respon negatif. Hal serupa dikemukakan oleh Ica (23 tahun), bahwa *safe space* adalah ruang aman dimana ia dapat mengekspresikan pendapat, perasaan, dan cerita tentang dirinya tanpa takut dihakimi, diserang atau disalahpahami. Biasanya ia memosting di fitur *close friend* Instagram<sup>5</sup> karena audiensnya terbatas, yakni orang-orang yang dipilihnya sendiri dan dianggap dapat dipercaya.

Hal ini mengindikasikan bahwa, ruang aman hadir ketika suasana di media sosial memungkinkan mereka mengekspresikan diri dan berbagi sesuatu dengan rasa aman, tanpa

---

<sup>5</sup> *Close friend* di Instagram adalah fitur khusus yang memungkinkan Anda membuat daftar orang-orang terpilih (seperti sahabat, keluarga, atau kerabat dekat) untuk melihat *Instagram Story* atau konten eksklusif yang tidak dibagikan ke publik atau pengikut biasa.

takut diserang atau disalahpahami, ruang dimana mereka menentukan sendiri siapa yang dapat melihat unggahan yang diposting. Melalui pengaturan audiens dan interaksi, ruang tersebut menjadi tempat yang terasa lebih lapang dan menerima, sehingga pengguna dapat bercerita secara lebih bebas.

Namun, rasa aman di media sosial tidak hadir dengan sendirinya, ia tumbuh dari hubungan dan pengalaman, dan yang dilakukan pengguna dalam kesehariannya. Banyak orang merasa aman karena keberadaan lingkaran kecil yang mereka percaya, baik itu teman dekat, keluarga tertentu, atau akun-akun yang selama ini menunjukkan dukungan tanpa menghakimi. Ini diperkuat dengan temuan Sari (2023), bahwa rasa aman terbentuk ketika pengguna merasa berada di tengah audiens yang “ramah,” yaitu orang-orang yang tidak menghakimi dan terbiasa memberikan tanggapan yang membuat mereka merasa “diterima,” sebagaimana yang diungkapkan Mutiara (19 tahun), bahwa ia pernah mengomentari sebuah *tweet* dan ramai ditanggapi oleh netizen. Meskipun tanggapan netizen terbagi antara yang setuju dan tidak setuju, ia merasa tidak disudutkan oleh mereka yang tidak setuju dengan komentarnya, sehingga ia merasa relatif aman beropini di *platform* tersebut.

Ini menunjukkan bahwa *safe space* di media sosial terbentuk melalui pengalaman ketika pengguna berada di tengah audiens yang memberikan respon positif, tidak menghakimi, dan cenderung menghargai pendapat yang dibagikan. Ketika seseorang menyampaikan opininya dan menerima dukungan dari banyak pengguna lain, rasa takut akan hujatan perlahan berkurang. Bahkan jika terdapat komentar yang kurang menyenangkan, hal tersebut tidak lagi terasa seperti ancaman selama interaksi yang dominan bersifat mendukung.

Dalam situasi demikian, ruang digital dirasakan sebagai *safe space*, sebuah ruang di mana ekspresi diri dapat dilakukan tanpa kekhawatiran berlebih. Selain itu, *safe space* di media sosial juga dapat terbentuk karena anonimitas, yaitu ketika seseorang tidak terlihat identitas aslinya dan merasa terlindungi dari konsekuensi sosial yang biasanya muncul dari interaksi tatap muka. Simamora dkk. (2025) menegaskan bahwa anonimitas memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut, terutama dalam isu-isu sensitif. Dengan kata lain, anonimitas dapat menciptakan *safe space*, yaitu ruang yang meminimalkan rasa diawasi dan mengurangi kemungkinan penilaian langsung dari orang lain. Ita (21 tahun) juga mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman memosting karena ia mengatur akunnya menjadi *private*, jadi ia merasa aman dan bebas dalam memosting sesuatu secara spontan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa *safe space* di media sosial tidak hanya muncul dari hubungan yang suportif, tetapi juga dari *anonimitas* yang memungkinkan seseorang hadir tanpa identitas asli. Dengan anonimitas, pengguna merasa aman terlindungi dari pengawasan sosial, stigma, atau konsekuensi yang biasanya muncul dalam interaksi langsung.

- **Pembentukan Pola Interaksi Baru dan Identitas Digital**

Fenomena *self-disclosure* menciptakan pola interaksi baru di ruang digital yang sangat berbeda dari pola komunikasi di dunia nyata. Interaksi menjadi lebih “cair,” spontan, dan sering kali emosional karena pengguna berkomunikasi melalui representasi diri yang terus berubah. Indriyana & Mesra (2025) menunjukkan bahwa generasi muda merasakan kebebasan berekspresi dalam interaksi digital, dan 67% siswa lebih ekspresif di media sosial dibanding kehidupan nyata. Ini karena *platform* memberikan kontrol terhadap narasi dan menghilangkan tekanan sosial secara langsung kepada penggunanya.

Kondisi tersebut dialami oleh Ita (21 tahun) yang mengungkapkan, bahwa postingannya di X adalah potret dirinya yang sebenarnya yakni ekspresif dan bebas mengeluarkan uneg-uneg karena di dunia nyata ia adalah sosok yang lebih tertutup. Hal serupa dinyatakan oleh Ica (23 tahun) bahwa: “Kalau di sosmed, saya cenderung lebih *ekstrovert* dan percaya diri,

lebih berani bercanda, dan lebih cerewet, sedangkan kalau di dunia nyata itu saya lebih kalem dan pendiam.” Dua pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagai pengguna media sosial mereka cenderung menampilkan versi diri yang sebenarnya, yakni lebih terbuka, ekspresif, dan percaya diri dibandingkan dengan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata, yakni tertutup, kalem, pendiam. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang alternatif yang memungkinkan mereka mengungkapkan perasaan, pemikiran, serta kepribadian yang sulit diekspresikan secara langsung dalam interaksi tatap muka.

Dengan kata lain, *platform* digital memberikan kesempatan bagi individu untuk menunjukkan identitas yang lebih autentik menurut persepsi mereka sendiri, sekaligus membebaskan diri dari batasan sosial yang dirasakan di dunia nyata. Kecenderungan seseorang melakukan *self-disclosure* di media sosial berbeda dari versi diri mereka dalam berinteraksi langsung, hal itu menciptakan pola interaksi baru yang khas di ruang digital.

Ketika pengguna membagikan isi pikiran, perasaan, atau pengalaman personal secara lebih bebas, interaksi yang muncul menjadi lebih responsif dan emosional karena audiens merespons berdasarkan kedekatan rasa, bukan kedekatan fisik, seperti yang diungkapkan oleh Rani (20 tahun), bahwa ia lebih banyak berinteraksi di X dengan melakukan JBBB (join bareng) dan mutual. Misalnya, ia *ngetweet* sesuatu dan banyak yang merespon, dan ini membuatnya merasa lebih banyak mendapatkan perhatian di media sosial ketimbang di dunia nyata.

Media sosial, menurut Indriyani dkk. (2025:105), telah mengubah pola interaksi sosial di kalangan remaja. Pertemuan secara langsung semakin jarang, tapi ruang daring memungkinkan perluasan jaringan pertemanan dan komunikasi yang lebih intensif secara digital, meskipun kualitas interaksi tatap muka mengalami penurunan. Pola interaksi baru ini, menurut Mutiara (19 tahun) menggambarkan bagaimana audiens berpengaruh terhadap rasa aman dalam mengungkapkan opini. Ica (23 tahun) menekankan pentingnya segmentasi audiens. Ia mengekspresikan *self-disclosure* hanya di *close friend* karena di dalamnya berisi orang-orang yang ia kenal dekat dan dapat dipercaya, sehingga ia merasa aman untuk berekspresi. Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa pola interaksi baru terbentuk melalui kemampuan pengguna mengatur audiens, mengelola risiko sosial, dan memilih ruang interaksi yang mendukung kenyamanan emosional. Jika pola interaksi baru berfungsi sebagai wadah, maka identitas digital adalah konten sosial yang dibentuk, dipertunjukkan, dan dinegosiasikan dalam wadah tersebut.

Identitas digital tidak bersifat tetap, tetapi merupakan produk kultural yang terus berubah mengikuti konteks interaksi, teknologi *platform*, dan dinamika emosional penggunanya. Nurrachmah (2025) menegaskan bahwa media sosial memungkinkan pengguna menampilkan identitas mereka. Performa ini terjadi karena pengguna dapat mengedit, memilih, atau bahkan menghapus representasi diri sesuai kebutuhan. Identitas digital menjadi sesuatu yang “cair” terbentuk oleh pilihan yang dilakukan setiap hari. Hal ini tercermin dari pengalaman Ita (21 tahun) yang menyatakan bahwa di Instagram ia merasakan versi dirinya yang palsu karena ia memilih-milih dalam memosting sesuatu. Ia memosting hal-hal yang estetik untuk membangun citra diri dan menjaga imej. Di Instagram ia dikenal oleh mutual Instagramnya sebagai “anak alam,” sehingga ia berupaya untuk menampilkan dirinya sebagai “anak alam” yang estetik.

Menurut Thompson (dalam Sahanaya, 2025:11294), hubungan antara intensitas media sosial dan kebutuhan validasi menunjukkan bahwa individu sering menyesuaikan identitas digitalnya agar sesuai dengan norma komunitas daring yang menjadi tempatnya bernaung. Ini karena identitas digital terbentuk melalui proses performatif yang berlangsung di dalam pola interaksi baru di media sosial, dimana pengguna secara aktif mengatur, memilih, dan mengedit representasi diri sesuai citra yang ingin ditampilkan. Identitas tersebut tidak bersifat tetap, melainkan “cair” dan terus berubah mengikuti konteks *platform*, dinamika emosional, serta norma komunitas daring yang memengaruhi bagaimana seseorang ingin dilihat oleh audiens. Praktik memosting hanya konten yang estetik atau sesuai citra tertentu menunjukkan bahwa

identitas digital merupakan konstruksi sosial yang lahir dari kebutuhan akan penerimaan, validasi, dan pengelolaan kesan. Melalui proses seleksi dan kurasi yang berlangsung setiap hari, identitas digital tidak hanya mencerminkan diri pengguna yang dikonstruksikan, tetapi juga menjadi produk budaya yang terus dinegosiasikan di ruang digital.

*Self-disclosure* yang berlangsung dalam ruang yang dianggap aman membuat pengguna lebih berani mengekspresikan pikiran, pengalaman, dan emosi secara terbuka, sehingga tercipta pola interaksi baru yang lebih “cair,” intim, dan spontan dibandingkan komunikasi tatap muka. Interaksi yang terbentuk dari pertukaran cerita dan ekspresi diri tersebut kemudian membentuk identitas digital, karena setiap konten yang dibagikan menjadi bagian dari cara pengguna menampilkan dan merawat citra dirinya di ruang daring. Dengan demikian, *self-disclosure* dan *safe space* saling berkaitan dalam menciptakan dinamika interaksi yang mendorong identitas digital menjadi lebih fleksibel, situasional, dan terus berkembang mengikuti pengalaman serta respon yang muncul di komunitas digital.

#### 4. Kesimpulan

*Self-disclosure* dilakukan pengguna melalui beragam unggahan, mulai dari curahan emosi, opini, hingga dokumentasi keseharian. Praktik ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, menjaga hubungan sosial baik yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari maupun yang terhubung melalui media sosial, dan mencari tempat bercerita yang lebih nyaman dibandingkan interaksi langsung, dan terstimulasi oleh respons audiens. Respons audiens juga menjadi faktor penting yang menentukan keberanian pengguna; validasi mendorong keterbukaan, sementara komentar negatif membuat mereka lebih berhati-hati. Dengan demikian, *self-disclosure* berfungsi sebagai bentuk ekspresi sekaligus strategi pengelolaan emosi dalam kehidupan digital.

*Safe space* dipahami sebagai ruang digital tempat pengguna merasa aman berbicara tanpa takut dihujat atau disalahpahami. Rasa aman ini muncul dari audiens yang suportif, batasan akses yang dapat dikontrol, serta pengalaman interaksi yang tidak menghakimi. Selain itu, anonimitas memberi perlindungan tambahan yang membuat pengguna lebih bebas mengekspresikan diri. Oleh karena itu, *safe space* tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi lahir dari pilihan, pengalaman, dan dinamika relasi yang dibangun pengguna di media sosial.

*Self-disclosure* yang berlangsung dalam *safe space* menciptakan pola interaksi baru yang lebih spontan, emosional, dan responsif dibandingkan komunikasi tatap muka. Pola interaksi ini kemudian berperan dalam membentuk identitas digital yang “cair” dan terus berubah karena pengguna menampilkan diri sesuai konteks, kebutuhan akan penerimaan, dan citra yang ingin ditampilkan. Dengan demikian, hubungan antara *self-disclosure* dan *safe space* menghasilkan dinamika digital yang membentuk identitas pengguna serta cara mereka berinteraksi dan berhubungan di ruang daring.

#### Acknowledgements

Terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung.

#### Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

#### Daftar Pustaka

Al Azis, M. R. & Irwansyah. (2021). “Fenomena *Self-disclosure* dalam Penggunaan Platform Media Sosial: Studi Deskriptif pada Akun Selebgram.” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(1):120-130, diakses tanggal 13 September 2025.

- Anggoro, L. S. (2025). "Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital." *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1):1-10, <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/82833/31300>, diakses tanggal 23 November 2025.
- Arifin, R. M. F. (2022). "Aplikasi Teori *Uses and Gratifications* pada Media Sosial Instagram di Indonesia." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2):2046-2055, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6190>, diakses tanggal 21 September 2025.
- Braun, V. & Clark, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Los Angeles: Sage Publications, Ltd.
- DeVito. J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. England: Pearson Education.
- Edria, A. L. & Saragih, M. Y. (2024). "Fitur 'Status' Jurnalisme Media Sosial *Whatsapp* Sebagai Bentuk *Self-disclosure* Pada Remaja Generasi *Digital Native*." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1):126-137, <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn/article/view/3362>, diakses tanggal 28 September 2025.
- Fardianti, A., Bahfiarti, T., & Indrayanti. (2025). "Analisis *Self-disclosure* Gen Z pada *Close Friend* Instagram: Studi Ruang Privat di Media Sosial." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3):221-243. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34086/17740>, diakses tanggal 26 September 2025.
- Fortuna, D & Aisyah, S. (2025). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Disclosure* di Media Sosial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area." *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2) : 47-54, <https://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jouska/article/view/6564>, diakses tanggal 1 Oktober 2025.
- Handoko, V. R. P. & Ainur R. (2025). "*Self-disclosure* Generasi Z Melalui Media Sosial X (Twitter)." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(2):397-411, <https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/348>, diakses tanggal 15 September
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, D. O., Murti, V.D., Aliyah S.N., & Bustami, N.A.H., (2025). "Hubungan Antara *Pertemanan Online* Dengan *Pengungkapan Diri Online* Pada Mahasiswa." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5):8300-8307, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11678>, diakses tanggal 25 September 2025.
- Hildhasari, G. C. & Dharma, F. A. (2024). *Self-Disclosure* pada Individu *Introvert* di Media Sosial dalam Perspektif *Dramaturgi Erving Goffman*. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(1):1-10, <https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1169>, diakses tanggal 29 September 2025.
- Indriyana, O. & Mesra, R. (2025). "Dinamika Interaksi Media Sosial dan Perkembangan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Etnografi di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(3):145-156, <https://doi.org/10.64924/60v3ye27>, diakses tanggal 20 Oktober 2025.
- Indriyani, F., Suwarjo, & Safitri, D.. (2025). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Remaja." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(3):101-110, <https://doi.org/10.9963/wb4tpq02>, diakses tanggal 22 Oktober 2025.

- Nugroho, A. I., & Nurhayati, S. R. (2023). "Tweeting Through Troubles: Exploring The Connection Between Self-Disclosure On The Autbase Twitter Account And Emotion-Focused Coping Strategies." *Psychological Research and Intervention*, 6(2):69–74, <https://journal.uny.ac.id/index.php/pri/article/view/65057>, diakses tanggal 22 September 2025.
- Nurrachmah, S. (2025). "Gen Z's Self-Expression and Digital Identity Strategies on Social Media X: A Quantitative Study of Communication Styles and Audience Engagement." *JMI: Jurnal Multidispilin Indonesia*, 4(7):1-8, <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/2411>, diakses tanggal 29 Oktober 2025.
- Nuryana, S. & Retpitasari, E. (2025). "Membangun Ruang Aman untuk Remaja Broken Home: Strategi Komunikasi Insan GenRe Kediri melalui Media Konsultasi Online." *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 3(1), 18–31, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/aljamahiria/article/view/8648>, diakses tanggal 10 Oktober.
- Pramessti, C. S. L. & Dewi, D. K. (2022). "Pengaruh Anonimitas Terhadap *Self-disclosure* pada Generasi Z di Twitter." *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5):51-64, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47347>, diakses tanggal 16 September 2025.
- Putri, D. M., Yasir, & Nurjanah (2024). "Pengungkapan Diri (*Self-disclosure*) dalam Komunikasi Antar Pribadi Remaja." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1):2114-2119, <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6651>, diakses tanggal 15 September 2025.
- Putra, F. K., Syalsabila, H.I., & Purwandri, E. (2021). "Etnografi Virtual Pengungkapan Diri Mengenai *Self Harm* Dan Kesehatan Mental Pada Pengguna Media Sosial Twitter." *PERSEPSI: Communication Journal*, 4(2):221-235, <http://dx.doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v4i2.8278>, diakses tanggal 13 September 2025.
- Ramdonga, S., Junista, S.S., & Gunawan, A. (2025). "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1):39-47, <https://doi.org/10.61787/taceee75>, diakses tanggal 18 September 2025.
- Rusly, N. F. & Wijayanti, Q.N. (2023). "Perilaku *Self Disclosure* pada Kalangan Remaja Melalui Media Sosial Twitter." *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1):320-400, <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/30>, diakses tanggal 15 September 2025.
- Sari, N.A., Asri, D.N., & Christiana, R. (2022). "*Self-disclosure* Melalui Media Sosial Instagram." *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(1):360-366, <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2759>, diakses tanggal 21 September 2025.
- Sahanaya, C. (2025). "Konstruksi Identitas Sosial Melalui Komunikasi di Media Digital: Studi Literatur tentang Pembentukan *Self-Presentation* pada Generasi Z." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9):11293-11300, <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9378>, diakses tanggal 31 Oktober 2025.
- Saputra, R. D., Asbari, M., Purba, N.P. (2023). "Media Sosial: Ketika Maya Lebih Indah dari Nyata." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2):85-88, <https://literaksi.ayasophia.org/index.php/jmp/article/view/86>, diakses tanggal 26 September 2025.
- Sari, P. W. (2023). "Interaksi *Self-Disclosure* dalam Jaringan *Online* pada Teori Penetrasi

EMIK: *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial* 9(1): Lebih berani di Dunia ....  
Sosial. *Jurnal Common*, 7(1):13-21, <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8144>, diakses tanggal 10 Oktober 2025.

Sholikhaq, A., Nugraha, A.K.W.A., & Adham, I. (2025). "Transformasi Komunikasi Interpersonal di Era IoT: Studi Budaya Digital di Masyarakat Indonesia." *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1):12-26, [doi.org/10.37949/jurnalika82](https://doi.org/10.37949/jurnalika82), diakses tanggal 24 November 2025.

Simamora, R. M., Siahaan, P.G., Purba, N.R., Sianturi, J.A., Banurea, A.M.A., Limbong, S.S.M.B., Rajagukguk, A.J., & Maulita, T. (2025). "Pengaruh Anonimitas di Media Sosial terhadap Kebebasan Berpendapat dan Tanggung Jawab Hukum Studi Kasus: Analisis Kasus Akun Fufufafa dalam Penyebaran Informasi Palsu dan Ujaran Kebencian di Media Sosial Twitter." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4):4647-4652, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1050>, diakses tanggal 10 Oktober 2025.

Sinaulan, N. L., Sengkey, M.M., Kapoyos, A., Kadow, J.O., & Tindas, J.C. (2025). "Pengalaman Remaja Pengguna Aktif Twitter dalam Membangun Komunitas Virtual sebagai Ruang Aman (Safe Space)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4):4127-4131, <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1215>, diakses tanggal 15 September 2025.

Susanti, D. & Dwi Hartono, P. (2022). "Indonesian Netizens' Digital Self and Identity Creation on Social Media." *Jurnal Komunikator*, 14(2):105-113, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/16541>, diakses tanggal 23 November 2025.

Syakira, R. M., Syahla, N.A., Johansen, K.H., & Hairani, S. (2025). "Media Sosial Sebagai Ruang Aman Remaja Dari Ketidakpedulian Emosional Dalam Keluarga." *Jurnal Paris Langkis*:

*Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2):475-482, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>, diakses tanggal 13 September 2025.

Syamingtias, Z. R. (2022). *Keterbukaan Diri (Self-disclosure) pada Remaja Dengan Teman Online*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta.